

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa yang ditumbuhkan dalam diri peserta didik bukan hanya menanamkan dari ranah kognitif saja melainkan lebih daripada itu, diharuskan untuk menanamkan dalam ranah afektif yang salah satu diantaranya mencakup kepribadian dan akhlak mulia (Aziz & Mulyo, 2022, hlm. 78). Pendidikan berperan dalam memerangi situasi global sehingga dapat membentuk serta menopang karakter bangsa yang mampu berdaya saing. Pendidikan sebagai salah satu bidang untuk dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Syahrani, Gunadi, Maemunah, & Aeni, 2022, hlm. 1364).

Dewasa ini pendidikan di Indonesia berfokus pada peningkatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengacu pada fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan peserta didik memiliki karakter, maka sejatinya pendidikan di Indonesia sudah mengarah

Feby Irnadia Ifada, 2023

UPAYA PENDIDIK DALAM MENGENGEMBANGKAN KARAKTER BERAKHLAK MULIA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada fungsi dari pendidikan nasional. Dan memang sudah seharusnya pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter siswa.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah amanat dari Nawa Cita yang disebarluaskan oleh presiden. Nawa Cita tersebut terkandung pada butir ke delapan yakni tentang pengadaan revolusi karakter. PPK juga mencakup kepribadian atau akhlak siswa. Dengan demikian dapat dipahami bagaimana presiden mempunyai perhatian lebih terhadap PPK karena generasi sekarang adalah generasi emas pada 30 tahun mendatang akan menjadi pewaris yang akan memimpin negeri ini. Jadi, dengan dibekali karakter yang kuat dan matang, diharapkan kepemimpinan di masa depan akan lebih baik dan jauh lebih hebat. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang PPK merupakan pembuka ruang untuk sinergi antara sekolah dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan nilai-nilai yang terpuji (Khotimah, 2019, hlm. 29).

Pendidikan karakter juga sejalan dengan penguatan profil pelajar pancasila yang dikeluarkan melalui Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Dalam Surat Keputusan tersebut terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yakni: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Berdasarkan Surat Keputusan yang membahas tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka, masing-masing dari keenam dimensi yang telah disebutkan memiliki beberapa elemen kunci yang menjadi ciri khas antara satu dengan yang lainnya. Seperti dalam dimensi pertama yang berbunyi "Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia". Dalam dimensi pertama profil pelajar pancasila tersebut terdapat beberapa elemen kunci yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak bernegara.

Kata akhlak biasanya disamakan dengan kata etika, moral, dan karakter. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dimana gerak jiwa

yang mengarahkan untuk melakukan perbuatan dengan tidak mengikutsertakan pikiran. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak hampir sejalan dengan pendapat dari Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan sifat yang selalu ada pada jiwa sehingga timbul perbuatan dengan tidak melibatkan pikiran (Shofwan, 2018, hlm. 201). Dengan begitu, akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil pepaduan yakni antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, serta kebiasaan, yang membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Menurut Isna (dalam Anom, Prasetya, & Halili, 2022, hlm. 220) pembelajaran akhlak mulia dapat dikatakan sebuah sistem yang ditumbuhkan dalam diri siswa berupa nilai-nilai akhlak mulia yang didalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran, tekad, dan adanya kemauan yang tercermin dalam tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa dan negara sehingga mewujudkan pribadi siswa yang insan kamil. Pengaplikasian akhlak mulia ini harus dioptimalkan baik dalam tataran pembelajaran maupun dalam keseharian. Oleh sebab itu, sepatutnya kita mengenali faktor pendukung dan penghambat pengajaran akhlak mulia ini supaya dapat mewujudkannya dengan maksimal.

Idealnya anak usia sekolah dasar harus sudah diajarkan perilaku berakhlak mulia. Pendidikan karakter berakhlak mulia dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Menurut Ahmad, Adrian, dan Arif (2021, hlm. 2) cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Rifa'i (2018, hlm. 74) juga menegaskan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk watak serta akhlak anak. Sehingga orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga, mempunyai kewajiban dan tanggungjawab membekali anak yakni dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang *Akhlakul Karimah*. Dengan begitu, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia yang akan mempertahankan perkembangan anak selanjutnya baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Meskipun begitu, pendidikan karakter berakhlak mulia tidak cukup dibelajarkan hanya dalam lingkungan keluarga saja, sebab anak-anak pun tumbuh

dari lingkungan sekitarnya. Anak sekolah dasar menghabiskan waktu sekitar 35 jam per minggu sehingga sekolah menjadi rumah kedua bagi sang anak. Untuk itu penanaman karakter berakhlak mulia juga perlu ditanamkan di sekolah. Ketika di sekolah pun penting diajarkan dan dibiasakan pendidikan karakter berakhlak mulia. Di sekolah, terdapat beberapa upaya pendidik yang diterapkan agar menumbuhkan pribadi siswa yang berakhlak mulia. Tentunya upaya ini memerlukan keteladanan dari orang-orang di sekitar, maka sangat penting bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang tidak hanya berupa hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya yang dilakukan, diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kepribadian berakhlak mulia, baik itu dalam perkataan maupun perbuatannya.

Pendidik pada dasarnya merupakan orang yang mempunyai amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Oleh sebab itu, untuk menjadi pendidik yang profesional memiliki kriteria dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi dalam pencapaian tujuan hidup juga kualitas kepribadiannya dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab sebagai seorang pendidik (Haris, 2022, hlm. 88). Di sekolah, guru tidak hanya sekadar memberikan sejumlah ilmu pengetahuan berupa materi pelajaran kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih daripada itu terutama dalam mengembangkan sikap moral dan karakter (Nasrullah, 2018, hlm. 168). Oleh karena itu tugas seorang guru tidaklah mudah karena memiliki tanggung jawab yang besar.

Pada realita yang terjadi sekarang ini, Indonesia mengalami krisis akhlak akibat dari minimnya cara berpikir dan pola hidup (Dwiputri & Anggraeni, 2021, hlm. 1268). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miharja dkk. (2021, hlm. 337) didapatkan ketika siswa ditegur oleh guru karena melakukan suatu kesalahan, mereka malah melawan bukannya mendengarkan nasehat dari guru. Lalu saat siswa sedang bercanda dan bergurau dengan teman-temannya di sekolah, tak jarang mereka mengeluarkan ucapan-ucapan kasar yang tidak pantas keluar dari mulut siswa sekolah dasar. Namun hal serupa tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan rumah pun juga terjadi. Ketika siswa akan berpergian, mereka

jarang untuk berpamitan terlebih dahulu kepada orang tuanya. Bahkan terjadi juga fenomena siswa sekolah dasar yang memanggil kakak atau orang yang lebih tua hanya dengan sebutan namanya saja. Menurut Kusumaningrum (2020, hlm. 21) tindakan tersebut dirasa hal yang wajar dilakukan, padahal tindakan tersebut salah. Hal tersebut terlihat jelas bahwa perilaku berakhlak mulia siswa sekolah dasar masih jauh darikata baik.

Bukan hanya itu, ancaman nyata dari tidak tercerminkan perilaku berakhlak mulia siswa berdasarkan hasil dari penelitian Suriata (dalam Gunawan & Suniasih, 2022, hlm. 134) di mana generasi muda melakukan kekerasan pada tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa, tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulan dan tahun 2015 angka kekerasan antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen. Selain itu, terdapat juga data menurut Hartono (2020, hlm. 17) bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa sekolah yang sudah memberlakukan upaya-upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia, namun belum semua siswa melaksanakannya. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang kurang menghormati guru dan terjadinya pertengkaran antar teman. Upaya yang seharusnya diterapkan oleh seluruh warga sekolah, namun itu hanya menjadi visi misi sekolah yang belum terealisasi secara optimal. Padahal upaya pendidik ini ketika dilaksanakan secara berkelanjutan dapat menjadi cara agar siswa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Namun, dari observasi selanjutnya juga ada sekolah yang menerapkan upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa dan upaya tersebut sudah tercermin dalam keseharian siswa di sekolah seperti memberikan salam dengan

guru serta teman ketika bertemu. Dengan adanya kegiatan tersebut tentunya sudah menunjukkan bahwa siswa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia ini akan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung tentunya harus bisa menjadi *role model* bagi siswanya. Untuk itu, upaya yang dilakukan seharusnya bukan hanya sebagai slogan yang ditempel di depan gedung sekolah dan digaungkan tanpa adanya tindakan, melainkan harus diterapkan agar menjadi upaya baik yang dapat menjadikan cara dalam mengembangkan pendidikan karakter berakhlak mulia peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Upaya Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Berakhlak Mulia Siswa di Sekolah Dasar". Topik ini menjadi penting diteliti untuk mengungkap fenomena terkait upaya yang dilakukan oleh pendidik yang sedang terjadi di dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Di samping itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap perilaku siswa di sekolah dasar agar memiliki kepribadian berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya agar memberikan solusi atas temuan masalah yang dihadapi serta dapat menjadi reduplikasi supaya lebih banyak upaya-upaya serupa yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter berakhlak mulia peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah secara umum yaitu "Bagaimana upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?". Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?

2. Bagaimana cara guru dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?
5. Bagaimana hasil dari upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui upaya pendidik dalam rangka mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan cara guru dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.
4. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.
5. Mendeskripsikan hasil dari upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa kepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca mengenai upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan cara guru dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan dapat menjadi bahan perbaikan mengenai pelaksanaan upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa sehingga dapat membawa nama baik sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru mengenai upaya pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia yang dilakukan pada siswa sekolah dasar.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1) BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2) BAB II: Kajian Pustaka

Berisi tentang teori dan konsep dari upaya pendidik, karakter berakhlak mulia, dan definisi operasional dari upaya pendidik serta karakter berakhlak mulia.

3) BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang desain penelitian (metode penelitian kualitatif deskriptif), subjek

penelitian (kepala sekolah, guru, dan siswa), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner), teknik analisis data, validitas serta reabilitas data.

4) BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil observasi dan wawancara narasumber terkait upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan karakter berakhlak mulia siswa yang didapatkan serta pembahasan tentang hasil analisisnya.

5) BAB V: Kesimpulan dan Saran

Mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian kepada pihak terkait.